



Pendekatan Ekosistemik dalam Retensi Hafalan Al-Qur'an: Studi Kualitatif pada Madrasah Berasrama

Dwiva Marcellia^{1*}, Hujaemah², Muhajir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

* Correspondence E-mail: dwiva@uinbanten.ac.id

ABSTRACTS

Qur'anic memorization (tahfidz) programs frequently face challenges regarding memory retention and fluctuations in student motivation due to the dominance of mechanistic-individualistic methods that neglect the learning ecosystem. Although the role of educational institutions is widely acknowledged, studies on how social elements within boarding schools synergize to accelerate tahfidz proficiency remain limited. This study aims to explore the effectiveness of an ecosystemic approach and the determinant factors influencing students' memorization progress. Employing a qualitative approach with a case study design at MTs Salsabila Tahfidz Boarding School Serang, data were collected through in-depth interviews with female students (santriwati) and teachers (ustadzah), alongside participatory observation. The findings reveal three main pillars of tahfidz success: (1) a structured and supportive boarding environment serves as a catalyst for internal motivation; (2) peer collaboration significantly enhances discipline in muraja'ah (memorization review); and (3) adaptive teacher guidance proves effective in resolving students' psychological challenges. These findings assert that the improvement of tahfidz proficiency does not rely solely on cognitive capacity but demands a paradigm shift toward a communal pedagogical approach that integrates social and structural support.

ABSTRAK

Program tahfidz Al-Qur'an kerap dihadapkan pada tantangan retensi hafalan dan fluktuasi motivasi peserta didik akibat dominasi metode mekanis-individualistik yang mengabaikan ekosistem pembelajaran. Meskipun peran institusi diakui, kajian mengenai bagaimana elemen sosial di sekolah berasrama saling bersinergi dalam mempercepat kemampuan tahfidz masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas pendekatan ekosistemik dan faktor determinan yang memengaruhi progres hafalan peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School Serang, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap santriwati dan *ustadzah*, serta diobservasi secara partisipatif. Hasil penelitian mengungkapkan tiga pilar utama keberhasilan tahfidz: (1) lingkungan asrama yang terstruktur dan suportif berfungsi sebagai katalisator motivasi internal; (2) kolaborasi teman sebaya (*peer collaboration*) secara signifikan meningkatkan kedisiplinan *muraja'ah* (pengulangan hafalan); dan (3) bimbingan guru yang adaptif terbukti efektif mengurai tantangan psikologis peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan tahfidz tidak semata bergantung pada kapasitas kognitif, melainkan menuntut pergeseran paradigma menuju pendekatan pedagogi komunal yang mengintegrasikan dukungan sosial dan struktural.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 09 April 2025

Revised 01 Agustus 2025

Accepted 15 Agustus 2025

Available online 01 Sept. 2025

Keyword:

Tahfidz Al-Qur'an,
Boarding School,
Ekosistem Pembelajaran,
Kolaborasi Sebaya,
Pedagogi Komunal

1. PENDAHULUAN

Program tahfidz Al-Qur'an kini telah menjadi episentrum pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan kedisiplinan, kemandirian, dan moralitas peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah berasrama atau pesantren (Tanzeh et al., 2020). Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa program tahfidz kerap dihadapkan pada tantangan retensi hafalan yang rendah dan fluktuasi motivasi belajar yang ekstrem. Fenomena ini umumnya berakar pada dominasi metode pengajaran yang bersifat mekanis-individualistik; di mana tahfidz direduksi menjadi sekadar aktivitas kognitif memindahkan teks ke dalam memori tanpa penguatan lingkungan sosial. Pendekatan kaku ini terbukti dapat memengaruhi kondisi psikologis peserta didik, sebagaimana dikonfirmasi oleh studi neurosains mutakhir bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an—termasuk metode hafalan (*memory*)—memiliki korelasi langsung dan terukur terhadap asimetri emosional anak (Syaifulloh et al., 2023). Padahal, stereotip modern yang menganggap hafalan Al-Qur'an sekadar rote learning (belajar membeo) yang mematikan pemikiran kritis adalah sebuah miskonsepsi. Secara historis dan antropologis, teknik mnemonik (hafalan) dalam tradisi pendidikan Islam sejatinya merupakan pengalaman belajar multidimensi yang dirancang untuk mempromosikan pertumbuhan pengetahuan, serta dikombinasikan dengan kemampuan kontemplasi, refleksi, dan perkembangan intelektual peserta didik (Ayyad, 2022; Mohammed Nur, 2018).

Merespons tekanan mental akibat pendekatan hafalan yang menyendiri tersebut, kajian internasional menegaskan bahwa proses memorisasi di lembaga pendidikan Islam sejatinya harus dikembalikan pada esensinya sebagai proses sosio-spiritual yang kompleks untuk menumbuhkan bimbingan moral, bukan sekadar indoktrinasi mekanis (Boyle, 2006). Oleh karena itu, dibutuhkan pergeseran paradigma secara fundamental menuju pendekatan *ekosistemik*. Dalam kerangka ini, beban hafalan tidak lagi dipikul secara individual, melainkan disangga oleh tanggung jawab pendidik yang terstruktur dan tingginya kolaborasi teman sebaya (*peer collaboration*). Sinergi dukungan struktural dan pedagogi komunal ini secara empiris terbukti krusial dalam menopang kesejahteraan psikologis (*student mental well-being*) peserta didik di tengah tingginya beban akademik hafalan.

Dalam merespons urgensi pendekatan ekologi pendidikan tersebut, literatur internasional mutakhir secara konsisten telah mengafirmasi efektivitas institusi sekolah berasrama (*boarding school* atau pesantren) sebagai ekosistem pedagogis yang tangguh. Sejumlah studi mengonfirmasi bahwa manajemen asrama yang terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai pelindung terhadap tantangan moral kenakalan remaja, tetapi juga terbukti sangat optimal dalam menginternalisasi karakter disiplin, kepemimpinan, hingga sikap toleransi beragama yang inklusif melalui integrasi bimbingan guru dan kegiatan ekstrakurikuler komunal (Huda et al., 2024; Purwanto et al., 2021; Thoyib et al., 2024). Secara lebih spesifik dalam pengelolaan program *tahfidz*, kesuksesan institusi sangat ditentukan oleh inovasi manajerial dan pola interaksi pembelajarannya. Penelitian di berbagai pesantren *tahfidz* menunjukkan bahwa penerapan sistem *halaqoh* yang komprehensif, desain rutinitas hafalan yang konsisten (seperti target "satu hari satu ayat"), serta pelibatan aktif kiai dan pendidik dalam menyimak bacaan secara reguler merupakan instrumen krusial yang menjamin kohesi antara

perkembangan kognitif dan pembentukan akhlak mulia santri (Suryana et al., 2024; Zulhanna & Musyarrofah, 2024). Selain itu, standar pengawasan manajerial terhadap kualifikasi guru juga diakui sebagai pilar utama yang menopang kualitas program tahfidz secara institusional (Bensala et al., 2025). Berbagai kajian ini dengan sangat baik telah berhasil memetakan determinan struktural dari kesuksesan sebuah asrama. Lebih jauh, kajian eksperimental yang sangat baru juga mulai menggeser fokus pada elemen relasi sosial di dalam asrama tersebut, membuktikan bahwa di tengah tingginya tuntutan disiplin dan target hafalan, intervensi dukungan sebaya (*peer support*) melalui konseling antarteman berbasis kekuatan karakter mampu secara signifikan mendongkrak kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) para santri (Muslikah et al., 2026).

Meskipun literatur terdahulu telah mengkonfirmasi kontribusi positif institusi asrama terhadap manajemen *tahfidz* dan karakter santri, mayoritas kajian tersebut masih menyisakan celah konseptual (*research gap*) yang signifikan. Eksplorasi kajian sebelumnya cenderung memperlakukan institusi asrama semata-mata sebagai "pusat kontrol regulasi" dan berfokus pada hasil akhir (kuantitas hafalan), alih-alih membedahnya sebagai sebuah ekosistem pedagogis yang hidup. Kajian-kajian tersebut luput menginvestigasi secara mendalam bagaimana elemen-elemen sosial—khususnya sinergi antara lingkungan asrama yang suportif, kolaborasi teman sebaya (*peer collaboration*), dan bimbingan guru yang adaptif—bekerja saling berjaln kelindan untuk mengurai kebuntuan psikologis santri saat menghafal. Berpijak pada kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam efektivitas pendekatan ekologi pendidikan terhadap perkembangan kemampuan *tahfidz* peserta didik, dengan mengambil studi kasus di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School Serang. Pemilihan lokus ini didasarkan pada karakteristik institusi yang secara spesifik mengintegrasikan target hafalan ketat dengan iklim asrama yang komunal. Secara khusus, studi ini mengekskavasi bagaimana integrasi dukungan struktural dan sosial membentuk sebuah pedagogi komunal yang mampu menjaga retensi hafalan sekaligus stabilitas emosional peserta didik. Temuan dari riset ini diproyeksikan dapat merekonstruksi teori manajemen *tahfidz* konvensional dan menawarkan kerangka model *boarding school* yang berpusat pada dukungan ekosistemik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) merujuk pada kerangka Yin (2017). Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mengenai fenomena spesifik, yakni efektivitas pendekatan ekosistemik terhadap retensi hafalan Al-Qur'an dan perkembangan karakter peserta didik. Latar penelitian mengambil tempat di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School, Serang, yang merepresentasikan ekosistem asrama dengan target hafalan intensif. Untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan, pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ketat. Kriteria utama bagi partisipan santriwati adalah mereka yang telah bermukim di asrama minimal selama satu tahun dan memiliki target hafalan harian yang aktif. Berdasarkan parameter tersebut, terpilih 12 partisipan utama yang terdiri dari 10 santriwati, 1 orang ustadzah selaku

pembina tahfidz, dan 1 orang Kepala Sekolah. Keterlibatan ustadzah dan kepala sekolah sengaja dirancang untuk melengkapi data lapangan dengan perspektif manajerial dan pedagogis yang utuh dari pihak institusi.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara intensif selama periode Maret - April 2025 melalui tiga instrumen utama. Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan durasi 30 hingga 45 menit per sesi. Wawancara ini difokuskan pada penggalian strategi *muraja'ah*, dinamika interaksi sosial antar-teman sebaya (*peer collaboration*), adaptasi emosional di asrama, serta peran dukungan guru. Kedua, observasi partisipan (*participant observation*) diimplementasikan secara langsung di area asrama dan kelas (*halaqoh*) guna mengamati pola interaksi santriwati, kedisiplinan jadwal, dan metode bimbingan ustadzah saat proses setoran hafalan. Ketiga, pengumpulan data diperkuat dengan studi dokumen yang membedah buku *mutaba'ah* (catatan hafalan harian santri), jadwal kegiatan asrama, dan dokumen kurikulum tahfidz institusi.

Guna memastikan kredibilitas dan keabsahan data kualitatif yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Creswell & Creswell, 2018). Data wawancara santriwati mengenai kedisiplinan dan hambatan hafalan dikonfirmasi silang (*cross-check*) dengan perspektif ustadzah, serta diverifikasi ulang menggunakan catatan otentik di buku *mutaba'ah* dan hasil observasi lapangan. Selanjutnya, seluruh data yang telah divalidasi tersebut dianalisis menggunakan kerangka analisis kualitatif interaktif dari Miles et al. (2014). Proses analisis ini berlangsung secara simultan melalui tiga alur kegiatan utama: kondensasi data (*data condensation*) untuk menyeleksi dan memfokuskan transkrip ke dalam tema-tema inti operasional (seperti dukungan sosial, regulasi diri, dan metode instruksional); penyajian data (*data display*) ke dalam narasi deskriptif dan matriks tematik; serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) guna menjawab rumusan masalah secara holistik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School, pada bulan Maret 2025. Ditemukan beberapa temuan bahwa perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran Tahfidz Boarding School sangat signifikan. Menurut Tiara salah satu santriwati mengatakan bahwa "Setelah saya masuk pesantren, saya belajar untuk lebih mandiri, termasuk dalam mengatur waktu dan mencuci pakaian sendiri sehingga saya merasa adanya perubahan yang positif terhadap diri saya". Selain itu, sebagian besar santriwati merasa bahwa lingkungan di boarding school membantu mereka lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an karena minimnya distraksi. Ustadzah Sefi pun mengatakan "Bahwa setiap santriwati memiliki perkembangan yang berbeda, tergantung dari latar belakang dan metode belajar yang mereka terapkan. Beberapa santriwati membutuhkan pendekatan khusus dalam menghafal, sementara yang lain lebih cepat beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School ini". Ucapnya pada bulan Maret 2025.

Di MTs Salsabila Tahfidz Boarding school lebih fokus kepada penghafalan kitabullah Al-Qur'an sehingga santriwati dicetak menjadi seorang Tahfidz. Tetapi diajarkan juga

kemandirian dan ilmu-ilmu keterampilan sosial. Mulai dari berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan tinggal di lingkungan asrama yang sama, santriwati terbiasa mengatur waktu sendiri, menyelesaikan tugas-tugas harian tanpa bergantung pada orang tua, serta menghadapi berbagai tantangan yang mengasah kedewasaan mereka. Membuat perkembangan mereka lebih baik dan terarah. Selain itu, mengenal teman-teman yang memiliki kebiasaan/prilaku, budaya, dan cara berpikir yang beragam membantu mereka dalam memahami perbedaan serta membangun sikap saling menghormati. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan empati yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Serta membentuk rasa kebersamaan yang erat antara satu sama lain, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat. Mereka juga belajar untuk bekerja sama, saling berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa dan bijaksana. Sehingga santriwati semakin terlatih dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Semua ini menjadikan bekal berharga bagi mereka dalam menghadapi kehidupan dimasa depan, baik dalam lingkungan akademik, dunia kerja, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

3.1. Ekosistem Asrama sebagai Katalisator Kemandirian dan Adaptabilitas Pembelajaran

Keberhasilan retensi hafalan di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School tidak bertumpu pada paksaan mekanis, melainkan didorong oleh konstruksi ekosistem asrama yang meminimalisasi distraksi eksternal. Temuan lapangan mengungkap bahwa struktur asrama secara fundamental memaksa peserta didik untuk keluar dari zona nyaman menuju kemandirian absolut. Hal ini direpresentasikan oleh penuturan Tiara, salah satu santriwati, yang menegaskan bahwa kehidupan pesantren melatihnya mengatur waktu secara otonom dan mengelola kebutuhan personalnya—seperti mencuci pakaian dan mengatur jadwal istirahat—tanpa intervensi orang tua. Kemandirian domestik ini secara psikologis bertransformasi menjadi kemandirian akademik, di mana santriwati menjadi lebih fokus dan terarah dalam menyelesaikan target hafalan hariannya. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap kajian Anaya et al. (2023) yang menegaskan bahwa rutinitas terstruktur di lingkungan *boarding school* merupakan variabel utama dalam membentuk karakter disiplin santri, sebuah prasyarat esensial bagi kesuksesan program *tahfidz*.

Lebih jauh, di tengah ketatnya struktur asrama tersebut, institusi ini secara cerdas menerapkan fleksibilitas pedagogis yang tinggi untuk mengakomodasi heterogenitas kognitif santriwati. Alih-alih memaksakan satu metode tunggal (*one-size-fits-all*), pembelajaran *tahfidz* dikelola secara adaptif. Hal ini sangat krusial mengingat setiap peserta didik memiliki kapasitas memori kerja (*working memory*) yang berbeda-beda, sehingga pemaksaan satu metode tunggal justru berisiko membebani retensi hafalan mereka (Dimyathi et al., 2025). Sebagaimana dikonfirmasi oleh Ustadzah Sefi selaku pembina, pendekatan instruksional disesuaikan dengan latar belakang dan gaya belajar masing-masing individu. Institusi memfasilitasi berbagai variasi strategi, mulai dari *Metode Wahdah* (pengulangan repetitif per ayat) untuk gaya belajar konvensional, hingga *Metode Sima'* (auditori) dan *Kitabah* (visual-motorik melalui tulisan) bagi santriwati yang membutuhkan intervensi khusus. Secara

saintifik, fleksibilitas metode ini selaras dengan praktik berbasis bukti dalam mengelola beban kognitif (cognitive load) peserta didik; yaitu dengan mereduksi beban mental yang tidak perlu agar proses internalisasi dan retensi hafalan dapat bertahan dalam jangka panjang (Parveen, 2025). Adaptabilitas ini membuktikan bahwa manajemen pembelajaran di Salsabila tidak bersifat doktriner, melainkan berpusat pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan kognitif peserta didik.

Efektivitas metode hafalan yang adaptif tersebut semakin diperkuat oleh integrasi ekologi linguistik di lingkungan asrama. MTs Salsabila mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi harian bagi santriwati, pengurus, maupun pendidik. Praktik imersi bahasa ini terbukti bukan sekadar pelengkap ekstrakurikuler, melainkan fondasi langsung bagi akselerasi *tahfidz*. Pernyataan Amelia, seorang santriwati, mengungkapkan bahwa pembiasaan bahasa Arab memudahkannya dalam mengingat struktur ayat sekaligus memahami substansi makna Al-Qur'an secara langsung. Observasi lapangan memperkuat temuan ini; santriwati yang terbiasa berbahasa Arab menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan retensi hafalan yang jauh lebih superior. Fakta lapangan ini secara kritis memperluas literatur sebelumnya, seperti kajian Alwi et al. (2023), dengan membuktikan bahwa hafalan Al-Qur'an akan mencapai hasil maksimal apabila ditopang oleh ekosistem komunal yang mempraktikkan bahasa sumber teks tersebut secara aktif.

3.2. Pedagogi Komunal: Sinergi dan Kolaborasi Sebaya dalam Retensi Hafalan

Lebih dari sekadar penyediaan struktur fisik yang ketat, ruh dari efektivitas *tahfidz* di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School terletak pada penerapan pedagogi komunal melalui kolaborasi teman sebaya (*peer collaboration*). Pandangan konvensional sering kali mereduksi proses menghafal Al-Qur'an sebagai sebuah aktivitas kognitif yang sunyi, individualistik, dan terisolasi. Namun, realitas lapangan di Salsabila menunjukkan sebaliknya. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa pihak institusi secara sengaja mengelola heterogenitas latar belakang santriwati—mulai dari perbedaan kebiasaan, budaya, hingga cara berpikir—menjadi sebuah modal sosial yang berharga. Dengan tinggal di lingkungan asrama yang sama, santriwati dikondisikan untuk berinteraksi secara intens, memahami perbedaan, serta membangun sikap saling menghormati dan empati. Transformasi sosial ini memberikan justifikasi empiris terhadap temuan Thoyib et al. (2024) dan Purwanto et al. (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan *pesantren* memiliki keunggulan distingtif dalam membentuk identitas sosial yang toleran, inklusif, dan berpikiran terbuka, sekaligus bertindak sebagai ruang aman untuk menangkal eksklusivisme.

Sinergi sosial ini secara langsung diintegrasikan ke dalam strategi retensi hafalan melalui praktik *muroja'ah* (pengulangan) yang berbasis komunitas. Di Salsabila, santriwati tidak dibiarkan berjuang sendirian dengan beban hafalannya. Mereka secara organik didorong untuk saling bekerja sama, berbagi strategi, dan membimbing satu sama lain; bahkan santriwati senior diberikan tanggung jawab khusus untuk mendampingi adik-adik kelas mereka. Model kolaborasi murojaah ini sejalan dengan konsep Integrated Murajaah Practice (IMP), di mana pengulangan hafalan yang dipadukan dengan interaksi teman sebaya akan memicu pemikiran reflektif (reflective thinking) dan evaluasi diri secara terus-menerus,

sehingga meminimalisasi kesalahan dan membuat retensi hafalan bertahan lebih lama untuk jangka panjang (Ismail et al., 2024). Pola interaksi komprehensif semacam ini, yang sering kali mengambil bentuk *halaqoh* (lingkaran studi), terbukti sangat krusial dalam menumbuhkan karakter mulia dan tanggung jawab kolektif (Zulhannan & Musyarrofah, 2024). Lebih jauh, praktik membaca, menyimak, dan mengulang secara komunal ini mematahkan stigma bahwa menghafal hanyalah *rote learning* (belajar beo) yang pasif. Sebagaimana ditegaskan oleh Sabki & Hardaker (2019), metode repetisi oral dalam pendidikan Islam sejatinya merupakan sebuah bentuk *embodied learning* (pembelajaran yang mewujudkan/aktif), di mana relasi antar-siswa dan pelibatan fisik-spiritual menghasilkan kelancaran dan akurasi yang mendalam. Lebih dari itu, tinjauan historis dan antropologis mengonfirmasi bahwa teknik mnemonik (hafalan) secara hakiki adalah pengalaman belajar multidimensi yang secara aktif melatih daya kontemplasi, refleksi, serta mendorong pertumbuhan intelektual peserta didik, bukan sekadar repetisi mekanis tanpa makna (Ayyad, 2022; Mohammed Nur, 2018).

Pada poros psikologis, kehadiran ekosistem sebaya ini terbukti menetralkan potensi tekanan mental akibat tingginya tuntutan target *tahfidz*. Data lapangan menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan yang kuat antar-santriwati membantu mereka menyelesaikan konflik internal secara lebih dewasa dan saling memberikan dukungan moral saat menghadapi fase demotivasi (*futur*). Fakta bahwa kedekatan teman sebaya mampu mereduksi tekanan akademik ini secara presisi memvalidasi teori ekologi pendidikan modern yang diajukan oleh Li et al. (2025). Dalam kajian tersebut, kolaborasi teman sebaya diidentifikasi sebagai faktor mikrosistem yang sangat kuat dalam memoderasi dan mengamplifikasi kesejahteraan mental (*student mental well-being*) peserta didik di tengah beban studi. Dukungan sebaya yang organik di asrama Salsabila ini juga sejalan dengan temuan eksperimental Muslikah et al. (2026), yang mengafirmasi bahwa intervensi dan dukungan teman sebaya (*peer support*) di lingkungan pesantren secara signifikan mampu mendongkrak ketahanan emosional dan kesejahteraan psikologis para santri. Melalui pedagogi komunal inilah, retensi hafalan di Salsabila berhasil dijaga bukan melalui paksaan instruksional, melainkan melalui jaring pengaman sosial yang saling menopang.

3.3. Transformasi Peran Pendidik: Dari Evaluator Mekanis menuju Pembimbing Sosio-Spiritual

Pada poros terakhir, keberhasilan ekologi pendidikan di MTs Salsabila Tahfidz Boarding School disempurnakan oleh transformasi peran pendidik (*ustadzah*). Dalam sistem pendidikan *tahfidz* konvensional, guru sering kali terjebak pada peran sebagai "evaluator mekanis" yang tugasnya sekadar mendengarkan setoran hafalan dan menghitung jumlah kesalahan tajwid. Padahal, pendekatan mekanis yang kaku ini menyimpan risiko yang sangat besar, baik secara kognitif maupun psikologis. Secara kognitif, memaksakan kecepatan menghafal tanpa mempertimbangkan batas kemampuan mental santriwati adalah langkah yang kontraproduktif. Sebagaimana dibuktikan oleh Dimyathi et al. (2025), tuntutan kognitif yang membebani kapasitas memori kerja (*working memory*) peserta didik justru akan merusak kualitas retensi hafalan jangka panjang mereka, sehingga sangat dibutuhkan intervensi bimbingan guru yang lebih adaptif dan suportif, bukan sekadar bertindak sebagai evaluator yang kaku. Lebih dari itu, secara psikologis, studi neurosains mutakhir dari

Syaifulloh et al. (2023) juga telah membuktikan secara klinis bahwa metode hafalan murni (*memory method*) dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki dampak langsung terhadap indeks asimetri emosional anak di otak frontal.

Menyadari kerentanan psikologis dari metode yang kaku tersebut, realitas pedagogis di Salsabila menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan. Ustadzah Sefi menegaskan bahwa indikator keberhasilan santriwati tidak hanya diukur dari kuantitas ayat yang dihafal, melainkan dari sejauh mana hafalan tersebut termanifestasi dalam akhlak keseharian. Guru di asrama ini secara aktif mengambil peran ganda: sebagai fasilitator kognitif di dalam kelas (*halaqoh*) sekaligus sebagai pembimbing sosio-spiritual di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Bensala et al. (2025), yang menggarisbawahi bahwa kualitas pendidikan *tahfidz* sangat bergantung pada kompetensi komprehensif pendidik yang melampaui sekadar transfer teks, guna memastikan perkembangan hafizh secara holistik.

Peran ganda ini menjadi sangat krusial ketika santriwati menghadapi kebuntuan psikologis atau fluktuasi motivasi (*future*). Alih-alih merespons penurunan target hafalan dengan sanksi hukuman (*punishment*) yang kaku, ustadzah di Salsabila memilih pendekatan resolusi emosional. Mereka memberikan toleransi waktu, pendampingan dialogis, dan suntikan motivasi spiritual untuk memulihkan kondisi mental santriwati sebelum kembali menuntut pemenuhan target akademik. Pendekatan empatik ini menemukan justifikasi empirisnya secara sempurna pada kajian ekologi pendidikan dari Li et al. (2025). Studi tersebut membuktikan secara kuantitatif bahwa tanggung jawab pendidik (*teacher responsibility*) memiliki efek positif yang sangat kuat dan langsung terhadap peningkatan kesejahteraan mental peserta didik (*student mental well-being*). Keterlibatan emosional guru terbukti mampu mereduksi tekanan akademik. Praktik ini sekaligus merealisasikan pandangan Boyle (2006) bahwa *tahfidz* sejatinya adalah proses bimbingan moral, di mana pendidik dituntut hadir sebagai kompas etis dan pelindung psikologis.

Transformasi peran pendidik ini pada akhirnya membuktikan bahwa manajemen pendidik yang humanis merupakan pilar penentu kualitas pendidikan pesantren, mengafirmasi dalil Tanzeh et al. (2020) bahwa pelibatan tanggung jawab guru secara total adalah instrumen mutlak untuk mengelola program *tahfidz*. Lebih jauh, integrasi antara bimbingan guru yang humanis (Sub-bab 3.3), dukungan sebaya yang kolaboratif (Sub-bab 3.2), dan struktur asrama yang mandiri (Sub-bab 3.1) secara sah telah membentuk sebuah Pedagogi Komunal yang utuh. Ekosistem inilah yang menjawab teka-teki mengapa peserta didik di MTs Salsabila mampu menjaga retensi hafalan mereka di tengah tingginya beban akademik, tanpa harus mengorbankan kesejahteraan mental dan stabilitas emosionalnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas program *tahfidz* tidak ditentukan oleh kekakuan metode hafalan mekanis, melainkan bergantung pada vitalitas ekologi pendidikan yang melingkupinya. Keberhasilan MTs Salsabila Tahfidz Boarding School dalam menjaga retensi hafalan dan stabilitas emosional peserta didik bersumber dari penerapan **Pedagogi Komunal**, sebuah kerangka ekosistemik yang mensinergikan tiga pilar utama: struktur asrama yang menumbuhkan kemandirian absolut, kolaborasi teman sebaya (*peer collaboration*) yang

bertindak sebagai jaring pengaman psikologis, dan transformasi peran pendidik dari sekadar evaluator kognitif menjadi pembimbing sosio-spiritual yang adaptif. Integrasi ketiga elemen ini membuktikan bahwa *tahfidz* yang sukses adalah proses sosial dan spiritual yang saling menopang, bukan aktivitas kognitif yang terisolasi.

Secara teoretis, temuan ini mendekonstruksi paradigma tradisional yang mereduksi hafalan Al-Qur'an sebagai *rote learning* individualistik, dan menawarkan model manajemen *tahfidz* berbasis dukungan ekosistemik yang memprioritaskan kesejahteraan mental (*mental well-being*) peserta didik. Secara praktis, implikasi dari penelitian ini mendesak para pemangku kebijakan pendidikan Islam dan pengelola pesantren untuk merevisi instrumen evaluasi *tahfidz* mereka. Institusi pendidikan perlu menggeser orientasi dari sistem *punishment* (hukuman) atas kegagalan target hafalan, menuju penguatan intervensi dukungan sebaya dan pelatihan kompetensi resolusi emosional bagi para pendidik.

Meskipun memberikan wawasan yang komprehensif, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Desain studi kasus intrinsik yang berfokus pada satu lokus spesifik dengan partisipan eksklusif perempuan (*santriwati*) membatasi generalisasi temuan ini pada institusi dengan sistem *day-school* (non-asrama) atau pada demografi santri laki-laki. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji kerangka pedagogi komunal ini melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* dengan skala sampel yang lebih luas. Selain itu, studi komparatif yang membandingkan dinamika dukungan sebaya antara pesantren heterogen dan homogen, atau studi longitudinal yang melacak retensi hafalan pasca-kelulusan dari asrama, akan sangat bernilai untuk memperkaya literatur ekologi pendidikan Islam di masa depan.

6. REFERENSI

- Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 756–766. <https://doi.org/10.31538/MUNADDHOMAH.V4I3.466>
- Anaya, L. S., Faridi, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2019–2028. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V8I4.1611>
- Ayyad, E. (2022). Re-Evaluating Early Memorization of the Qur`ān in Medieval Muslim Cultures. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/REL13020179>
- Bensala, Y., Ali, A. K., Al-Nahari, A. A. A. Q., Harun, M. S., & Gokaru, S. U. (2025). Administrative and Managerial Practices in Government and Private Tahfiz Schools in Selangor: a Comparative Analysis. *AlBayan*, 23(3), 333–355. <https://doi.org/10.1163/22321969-12342301>
- Boyle, H. N. (2006). Memorization and learning in Islamic schools. *Comparative Education Review*, 50(3), 478–495. <https://doi.org/10.1086/504819>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th edition). SAGE Publications.

- Dimiyathi, M. S., Thabrani, H. M., Syairozi, N. M., Wibowo, W., & Fatihunnada. (2025). The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and The Enhancement of Qur'an Memorization and Retention. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 376–389. <https://doi.org/10.15575/JPI.V11I2.44968>
- Huda, N., Widodo, B. S., Karwanto, Aseri, M., & Wahyudin. (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. *Munaddhomah*, 5(3), 354–366. <https://doi.org/10.31538/MUNADDHOMAH.V5I3.1397>
- Ismail, F. Z., Yusof, N. H., Osman, A. F. A., Omar, N., Embong, R., & Kamaruddin, K. (2024). Integrated Murajaah Practice and Prospective Recital Assessment Model. *2024 IEEE 13th International Conference on Engineering Education: Dissemination and Advancement of Engineering Education Using Artificial Intelligence, ICEED 2024*. <https://doi.org/10.1109/ICEED62316.2024.10923767>
- Li, H., Zhang, J., Khan, W. A., & Lamsali, H. (2025). Teacher Responsibility, AI Integration, and Student Well-being: The Role of Peer Collaboration in Higher Education. *Acta Psychologica*, 260. <https://doi.org/10.1016/J.ACTPSY.2025.105532>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE.
- Mohammed Nur, B. (2018). Technologies of the Intellect: Mnemonic Techniques as Significant Pedagogical Methods of Islamic Education in Western Sudan. *Zeitschrift Fur Ethnologie*, 143, 221–236. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85130706868&partnerID=40&md5=f33576f2c260b283bd828c00bdf1fe8a>
- Muslikah, M., Sugiharto, D. Y. P., Mahfud, A., Sofyan, A., Endalan, L. M., Prabawa, A. F., & Setiawan, I. (2026). The Effectiveness of Character Strengths-Based Peer Counseling in Fostering Psychological Well-Being in Islamic Boarding Schools. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.25217/0020258725000>
- Parveen, N. (2025). Evidence-Based Practices of Cognitive Load Management to Enhance Learning. *Psychological Studies*, 70(2), 374–386. <https://doi.org/10.1007/S12646-025-00841-6>
- Purwanto, M. R., Mukharrom, T., Supriadi, & Rahmah, P. J. (2021). Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2829–2837. <https://doi.org/10.48047/RIGEO.11.05.179>
- Sabki, A., & Hardaker, G. (2019). Memorisation and Learning in Sufi British Madrasahs. *Journal for Multicultural Education*, 13(4), 302–319. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2019-0048>
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., Efriani, A., & Langputeh, S. (2024). Exploring Memorization Patterns in The Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. <https://doi.org/10.15575/JPI.V10I2.29969>

- Syaifulloh, M. K., Hanafi, M., Ardyanto, T. D., Wiyono, N., Budianto, P., & Jumiatmoko, J. (2023). Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children's Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory. *Iranian Journal of Psychiatry*, 18(1), 93–96. <https://doi.org/10.18502/IJPS.V18I1.11417>
- Tanzeh, A., Patoni, A., Sukur, M., & Aziz, A. (2020). The student management based on participants in improving quality of tahfidz program with supply chain practices. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(2), 889–896. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85085366373&partnerID=40&md5=a88d38a73967e3b04e82ab648a50030d>
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Fatah, A. A., & Huda, M. (2024). Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2), 239–250. <https://doi.org/10.22452/JAT.VOL19NO2.16>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=uX1ZDwAAQBAJ>
- Zulhannan, & Musyarrofah, U. (2024). Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 301–330. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL23.ISS1.ART10>